

Studi Prosedur Asesment Bahasa Arab di MI Nurul Huda dan Implikasinya bagi Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Muhammad Jaohar Tsani¹, Hairuddin Arsyad¹, Syihabuddin¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author: ✉ Jtsani17@upi.edu

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 02, 2024

Revised

April 15, 2024

Accepted

April 30, 2024

This study aims to analyze the quality of Arabic language learning evaluation focusing on the difficulty level of questions, discriminant power, and distractor function. The objectives are to enhance understanding of the importance of evaluation in learning, provide feedback to schools and teachers, and improve the learning process. The research method employs both qualitative and quantitative approaches, with the research subjects being school principals, Arabic language teachers, and fifth-grade students of MI Nurul Huda. Data are collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Thematic Analysis for qualitative data and Descriptive Statistical Analysis for quantitative data. The findings indicate a lack of assessment question formulation policies, with questions tending to be moderately easy with good discriminant power. However, some distractors are not functioning optimally, indicating the need for improvement in assessment question formulation. This will help enhance learning effectiveness and academic achievement in the future.

Keywords: *Question Difficulty, Discriminant Power, Distractor Function*

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Evaluasi adalah suatu proses untuk menghimpun, menelaah, dan menginterpretasi informasi guna menilai ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan berhasil tercapai oleh siswa. Evaluasi yang efektif mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat. Bagi siswa, proses evaluasi yang sesuai akan memberikan motivasi agar terus meningkatkan kemampuannya untuk belajar (Ibadurrahman dkk., 2024, hlm. 71; Magdalena dkk., 2020, hlm. 244-245; Tanjung dkk., 2024, hlm. 348).

Oleh karena itu, evaluasi sangatlah penting dalam pembelajarannya untuk memungkinkan guru mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, dan mengetahui kekurangan serta kegagalan dalam mengajar. Hal ini dikarenakan evaluasi pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan sistematis terhadap arti dan nilai dari pencapaian individu (siswa) dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi menggunakan alat evaluasi berupa tes untuk pengukurannya, dengan pertimbangan Kriteria spesifik yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan. (Arifin, 2014, hlm. 5; Haryanto, 2020, hlm. 16; Rahman & Nasyrah, 2019, hlm. 5; Syihabuddin, 2018, hlm. 8).

Kegagalan dalam evaluasi pembelajaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurang disiplin guru dalam mengatur waktu, ketidakmampuan dalam membuat persiapan yang memadai untuk mengajar, serta kurangnya inisiatif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, misalnya dengan membaca literatur terkini atau berdiskusi dengan rekan sejawat. Dampak dari kegagalan ini sangatlah fatal hingga mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, Jika seorang guru kurang memahami pelaksanaan evaluasi dengan baik, hal ini dapat menurunkan martabat seorang guru. Salah satu faktanya adalah munculnya kecurangan dalam manipulasi hasil belajar siswa dengan maksud untuk memperoleh predikat lembaga pendidikan yang berkualitas baik. Pemanipulasian nilai ini bahkan sudah lazim terjadi di jenjang madrasah maupun sekolah dasar. Meskipun terdapat tuduhan terhadap kecurangan guru dalam manipulasi nilai, seringkali alasan-alasan beragam digunakan untuk menepisnya. Beberapa alasannya antara lain rasa kasihan terhadap siswa, memastikan keberhasilan guru dalam proses pengajaran, atau disebabkan oleh media dan metode pembelajaran yang digunakan. dianggap tidak menunjang. Hal ini mencerminkan keinginan banyak guru untuk memiliki cara yang instan dalam menilai hasil belajar siswa, tanpa mempertimbangkan apakah terdapat kesalahan dalam metode atau media pembelajaran yang mungkin menyebabkan rendahnya nilai siswa. Akibatnya, guru bisa saja melakukan manipulasi nilai tanpa memperhitungkan kemampuan sebenarnya dari siswa. Pemberian nilai yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa dapat berdampak pada perasaan puas dan tingkat percaya diri yang tinggi pada siswa, namun juga dapat menyebabkan kehilangan motivasi belajar. Hal ini karena siswa mungkin beranggapan bahwa mereka tidak perlu belajar lebih keras untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, padahal sesungguhnya nilai yang diterima tidak selalu mencerminkan kemampuan individu secara akurat (Kompas, 2008; Magdalena dkk., hlm. 250, 2020; Riadi, 2017, hlm. 10).

Dalam Konteks Evaluasi Pembelajaran, Alat evaluasi atau tes adalah elemen yang sangat vital dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami materi. Oleh sebab itu, seorang guru atau pengajar harus menguasai keterampilan dalam merencanakan, mengembangkan, dan menyusun alat evaluasi tersebut. Namun, setelah alat evaluasi atau soal tes disusun dan diberikan kepada siswa, jarang sekali guru melakukan evaluasi terhadap alat evaluasi atau butir-butir tes tersebut. Sebagian besar guru terlalu fokus pada pencapaian siswa tanpa mempertimbangkan tingkat kesulitan, kemampuan membedakan, dan efektivitas distraktor pada soal-soal tersebut (Yani dkk., 2014, hlm. 99). Padahal, Identifikasi setiap butir soal bertujuan untuk mendapatkan umpan balik yang berharga guna membuat butir soal lebih baik tersebut, sehingga dapat berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar yang berkualitas tinggi (Sudijono, 2009, hlm. 369-370).

Oleh karena itu, untuk menyusun butir soal yang berkualitas, semestinya guru lebih dahulu menganalisis butir-butir soal untuk menilai kualitasnya. Analisis butir soal merupakan upaya untuk menentukan butir soal mana yang berkualitas baik, layak digunakan, dan mana yang perlu direvisi agar dapat meningkatkan kualitasnya. Hasil analisis akan mengungkap seberapa baik kualitas sebuah soal. Beberapa faktor yang mendukung penyusunan soal berkualitas seperti tingkat kesukaran, daya pembeda, dan fungsi distraktor akan membantu mengidentifikasi kualitas sebuah soal. Melalui analisis ini, guru dapat melakukan penilaian terhadap setiap soal yang digunakan. Analisis butir soal dilakukan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas tes secara keseluruhan. Ketika butir soal memiliki kualitas yang baik, evaluasi yang dilakukan akan menjadi lebih efektif, dan evaluasi yang efektif akan berdampak

positif pada proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan siswa dari waktu ke waktu (Afif, 2019, hlm. 2).

Dengan demikian, analisis kualitas butir soal merupakan langkah penting dalam memastikan keberhasilan evaluasi pembelajaran. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kualitas soal, guru dapat mengidentifikasi bagian yang perlu ditingkatkan dalam penyusunan tes. Lebih jauh lagi, evaluasi yang efektif tidak hanya memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan siswa, tetapi juga menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

Penelitian terdahulu terkait judul yang hendak dilakukan telah banyak diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah dkk (2023), Penelitian ini dilakukan karena rendahnya nilai siswa dalam Asesmen Sumatif (PTS) di SMP Amal Mulia Pekanbaru. Tujuannya adalah mengevaluasi kualitas butir soal mata pelajaran bahasa Indonesia dan hubungannya dengan prestasi siswa. Hasilnya menunjukkan kualitas butir soal "sangat baik", tetapi tidak ada hubungan signifikan antara kualitas butir soal dan hasil belajar siswa. Ramadhan dkk (2023), tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi kualitas soal pilihan ganda dalam penilaian harian mata pelajaran PKN dan Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Beberapa pilihan ganda ditemukan memiliki kualitas rendah terkait tingkat kesukaran, daya pembeda, dan fungsi distraktor. Meskipun secara keseluruhan butir soal dianggap memuaskan, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, termasuk tingkat kesulitan, tingkat pembeda, dan fungsi distraktor. Fauzi (2023), tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi tes kompetensi bahasa dalam pendidikan bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah, dengan mengidentifikasi aspek linguistik dan menawarkan format tes bahasa yang inovatif. Tes yang digunakan tidak bervariasi dan kurang memperhatikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi bahasa Arab siswa rendah, dan disarankan untuk menggunakan format tes yang lebih bervariasi, termasuk tes pada penguasaan struktur morfologi dalam teks dan komposisi teks. Agustawan dkk (2023), Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik soal dalam tes subjek statistik menggunakan Anates versi 4, termasuk validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan esai dalam materi statistik dikategorikan valid dan memiliki berbagai tingkat kesulitan yang sesuai.

Adapun penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis bertujuan untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran Bahasa Arab dengan menganalisis tingkat kesukaran soal, daya pembeda, dan fungsi distraktor, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan siswa dalam memahami materi dan Bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini akan memberikan umpan balik yang berharga kepada sekolah dan guru, memungkinkan mereka melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian akademik siswa. Umpan balik yang spesifik dari penelitian ini juga akan mendorong peningkatan kemampuan guru Bahasa Arab dalam merancang alat evaluasi yang lebih efektif, sehingga dapat diterapkan dalam perencanaan pembelajaran di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui terkait kebijakan sekolah tentang penyusunan soal tes. Selain itu, pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mengetahui tentang

bagaimana cara guru mata pelajaran Bahasa Arab dalam menyusun tes, serta untuk mengetahui apakah guru mata pelajaran Bahasa Arab mempertimbangkan kesukaran soal, daya pembeda, dan fungsi distraktor. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kesukaran soal, daya pembeda, dan fungsi distraktor dengan berbantuan Microsoft Excel versi 2016.

Objek penelitian ini adalah kepala sekolah, yang mencakup kebijakan sekolah tentang penyusunan soal tes, dan guru mata pelajaran bahasa Arab. Ini mencakup bagaimana cara guru mata pelajaran Bahasa Arab dalam menyusun tes, serta untuk mengetahui apakah guru mata pelajaran Bahasa Arab mempertimbangkan kesukaran soal, daya pembeda, dan fungsi distraktor dan sampel pada penelitian ini adalah siswa MI Nurul Huda kelas 5C sebanyak 30 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan tanpa keterlibatan langsung dalam penyusunan soal asesmen sumatif atau saat siswa mengerjakan tes. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kebijakan sekolah tentang penyusunan soal tes, cara guru mata pelajaran Bahasa Arab dalam menyusun tes, serta untuk mengetahui apakah guru mata pelajaran Bahasa Arab mempertimbangkan kesukaran soal, daya pembeda, dan fungsi distraktor. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan soal tes, kunci jawaban, dan hasil jawaban siswa.

Untuk teknik analisis data, digunakan Analisis Tematik untuk menganalisis data kualitatif dari wawancara kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran bahasa Arab. Selain itu, Penggunaan analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengevaluasi data kuantitatif yang terdiri dari lembar jawaban siswa. Kemudian, tingkat kesukaran soal, daya pembeda, dan fungsi distraktor dianalisis dengan berbantuan aplikasi Microsoft Excel versi 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab

Hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Arab adalah belum adanya kebijakan terkait penyusunan soal mata pelajaran Bahasa Arab. Belum ada pelatihan khusus terkait pembuatan soal tes, khususnya di mata pelajaran Bahasa Arab. Soal yang diberikan guru kepada siswa cenderung diberi tingkat kesulitan yang mudah saja, dikarenakan soal yang terlalu sukar akan membebani siswa. Selain itu, guru cenderung membuat soal secara mendadak, alias menjelang akan diadakannya asesmen. Walhasil, karena kurangnya persiapan dalam membuat soal asesmen, membuat guru kurang memerhatikan tingkat kesulitan, daya pembeda, dan fungsi distraktor soal dikarenakan anggapannya ialah soal ulangan dirancang semudah mungkin agar siswa bisa menjawabnya.

Kesukaran Soal

$$P = B/N$$

Gambar 1. Rumus Penghitungan Kesukaran Soal (Sofyan dkk., 2019, hlm. 249)

Ket:

P : rasio kesukaran

B : total jawaban benar

N : total siswa yang mengikuti ujian

Tabel 1. Interpretasi Tingkat Kesukaran Soal (Asrul dkk., 2014, hlm. 151)

Interval	Interpretasi
0,00-0,30	Soal Sulit
0,31-0,70	Soal Sedang
0,71-1,00	Soal Mudah

Tabel 2. Data Kesukaran Butir Soal Asesmen Sumatif

Soal	Tingkat Kesukaran	Kategori
1	0,70	Mudah
2	0,63	Sedang
3	0,73	Mudah
4	0,70	Mudah
5	0,67	Sedang
6	0,57	Sedang
7	0,67	Sedang
8	0,53	Sedang
9	0,77	Mudah
10	0,87	Mudah
11	0,83	Mudah
12	0,40	Sedang
13	0,63	Sedang
14	0,50	Sedang
15	0,60	Sedang
16	0,63	Sedang
17	0,80	Mudah
18	0,47	Sedang
19	0,53	Sedang
20	0,53	Sedang

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, mengenai tingkat kesulitan butir soal pada Asesmen Sumatif, dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 soal dengan tingkat kesulitan sedang, 7 soal dengan tingkat kesulitan rendah, dan tidak ada soal dengan tingkat kesulitan tinggi. Secara persentase, terdapat 65% soal dengan tingkat kesulitan sedang, 35% soal dengan tingkat kesulitan rendah, dan 0% soal dengan tingkat kesulitan tinggi.

Ini menunjukkan bahwa butir soal dalam Asesmen Sumatif cenderung memiliki tingkat kesulitan yang rendah hingga sedang, dan tidak ada butir soal yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Seharusnya, pertanyaan yang dibuat oleh guru tidak boleh terlalu sederhana atau terlalu kompleks, karena pertanyaan yang terlalu sederhana tidak akan mendorong siswa untuk berusaha keras dalam menjawabnya. Demikian pula, pertanyaan yang terlalu rumit akan membuat siswa merasa kesulitan, frustrasi, bahkan mungkin tidak dapat menjawabnya karena di luar kemampuannya. (Asrul dkk., 2014, hlm. 148-149). Selanjutnya, terkait pendistribusian soal dalam tes, bahwa idealnya sebuah tes harus memiliki distribusi soal yang merata, yaitu 25% soal sulit, 50% soal sedang, dan 25% soal mudah. (Inanna dkk., 2021, hlm. 146). Atau bisa juga 30% soal mudah, 40% soal sulit, dan 30% soal sedang (Azwar, 2006, hlm. 129; Magdalena dkk., 2021, hlm. 211). Oleh sebab itu, hendaknya dipertimbangkan terkait kesukaran soal, dikarenakan kesukaran soal akan sangat berkaitan dengan daya

pembeda soal. Soal yang terlalu mudah tidak akan memunculkan daya pembeda, dan soal yang terlalu sulit akan memunculkan daya pembeda yang rendah (Fatimah & Alfath, 2019, hlm. 39).

Susanto dkk (2015) Mengemukakan bahwa setelah tingkat kesulitan suatu pertanyaan diketahui, pertanyaan yang diklasifikasikan sedang sebaiknya disimpan dalam catatan guru dan digunakan lagi dalam ulangan atau tes berikutnya. Adapun pertanyaan yang diklasifikasikan sebagai sulit, beberapa hal perlu dipertimbangkan, seperti: 1) pertanyaan tersebut tidak digunakan lagi dalam ulangan atau tes selanjutnya, 2) dianalisis kembali untuk menentukan faktor-faktor yang menyebabkan banyak siswa gagal menjawabnya.

Daya Pembeda

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = PA - PB$$

Gambar 2. Rumus Perhitungan Daya Pembeda Soal (Asrul dkk., 2014, hlm. 153-154)

Ket:

- J : total siswa yang mengikuti ulangan
 JA : total peserta kelompok atas
 JB : total peserta kelompok bawah
 BA : total peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.
 BB : total peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.
 PA : BA/JA =total peserta kelompok atas yang menjawab benar
 PB : BB/ JB = rasio peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 3. Interpretasi Daya Pembeda Soal (Bagiyono, 2017, hlm. 5)

Daya Pembeda	Interpretasi
0,71-1,00	Sangat Tinggi
0,41-0,70	Tinggi
0,21-0,40	Sedang
0,00-0,20	Rendah
≤0	Sangat Rendah

Tabel 4. Data Daya Pembeda Soal Asesmen Sumatif

Soal	Daya Pembeda	Kategori
1	0,60	Tinggi
2	0,20	Sedang
3	0,53	Tinggi
4	0,47	Tinggi
5	0,40	Tinggi
6	0,33	Sedang
7	0,27	Sedang
8	0,53	Tinggi
9	0,33	Sedang
10	0,27	Sedang
11	0,20	Sedang
12	0,53	Tinggi
13	0,33	Sedang
14	0,47	Tinggi

15	0,53	Tinggi
16	0,60	Tinggi
17	0,40	Tinggi
18	0,80	Tinggi Sekali
19	0,53	Tinggi
20	0,67	Tinggi

Berdasarkan dari data table tersebut, terkait daya pembeda soal Asesmen Sumatif, maka bisa disimpulkan bahwa: ditemukan 1 soal yang memiliki daya pembeda tinggi sekali, 12 soal yang memiliki daya pembeda tinggi, 7 soal yang memiliki daya pembeda sedang, dan 0 soal yang memiliki daya pembeda rendah dan rendah sekali atau jika dipresentasikan, maka terdapat 5% soal dengan daya pembeda tinggi sekali, 60% soal dengan daya pembeda tinggi, 35% soal dengan daya pembeda sedang, dan 0% soal dengan daya pembeda rendah dan rendah sekali.

Ini menunjukkan bahwa pertanyaan cenderung memiliki tingkat daya pembeda yang sedang hingga tinggi, dan tidak terdapat pertanyaan yang memiliki tingkat daya pembeda rendah atau sangat rendah. Dengan kata lain, pertanyaan dalam Asesmen Sumatif ini banyak dijawab oleh siswa yang termasuk dalam kelompok atas, dan pertanyaan tersebut dapat memisahkan siswa yang memiliki pemahaman materi yang baik dengan siswa yang memiliki pemahaman yang kurang baik. Pertanyaan dalam Asesmen Sumatif ini memiliki tingkat daya pembeda yang baik karena sering dijawab oleh siswa yang memiliki pemahaman materi yang baik (Asrul dkk., 2014, hlm. 151-152; Naga, 1992, hlm. 67). Artinya, butir-butir soal tersebut menunjukkan perbedaan antara siswa yang menguasai materi dan tidak, dengan banyaknya soal yang memiliki daya pembeda tinggi (Syamsudin, 2012, hlm. 189).

Sudijono (2011) menyatakan bahwa setelah tingkat daya pembeda masing-masing pertanyaan diketahui, pertanyaan yang memiliki tingkat daya pembeda tinggi disarankan untuk dicatat dalam catatan guru dan digunakan kembali dalam ulangan atau tes berikutnya. Untuk pertanyaan yang memiliki tingkat daya pembeda rendah, beberapa faktor perlu dipertimbangkan, termasuk: 1) pertanyaan tersebut tidak digunakan lagi dalam ulangan atau tes selanjutnya, 2) dianalisis kembali untuk menentukan faktor-faktor yang menyebabkan banyak siswa gagal menjawab pertanyaan tersebut.

Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab

$$\text{Fungsi Distraktor} = \frac{\text{Jumlah Opsi Tertentu Yang dipilih}}{\text{Jumlah Peserta tes}} \times 100\%$$

Gambar 3. Rumus Penghitungan Fungsi Distraktor Supranata dalam (Lawe, 2021, hlm. 27)

Tabel 5. Interpretasi Fungsi Distraktor
(Radja dkk., 2023, hlm. 33; Supriyadi, 2011, hlm.165)

Fungsi Distraktor	Interpretasi
Lebih dari 5%	Berfungsi
Kurang dari 5%	Tidak Berfungsi
<0%	Ditolak

Tabel 6. Data Distraktor Soal Asesmen Sumatif

No	Kunci Jawaban	Distraktor			Kategori		
1	A	B	C	D	3%	23%	0%
2	A	B	C	D	27%	7%	0%
3	D	A	B	C	7%	20%	13%
4	B	A	C	D	20%	3%	10%
5	A	B	C	D	17%	20%	7%
6	B	C	D	A	20%	20%	3%
7	C	D	A	B	7%	17%	10%
8	D	A	B	C	23%	7%	17%
9	D	A	B	C	7%	3%	13%
10	B	A	C	D	3%	3%	3%
11	B	A	C	D	7%	3%	7%
12	B	A	C	D	37%	7%	20%
13	C	D	A	B	10%	20%	17%
14	A	B	C	D	13%	13%	30%
15	D	A	B	C	13%	13%	13%
16	C	D	A	B	33%	0%	3%
17	D	A	B	C	13%	0%	3%
18	C	D	A	B	40%	3%	10%
19	A	B	C	A	17%	23%	7%
20	B	C	D	A	7%	30%	10%

Berdasarkan tabel di atas, terkait fungsi distraktor soal Asesmen Sumatif, maka bisa disimpulkan bahwa: ditemukan 65 distraktor yang berfungsi, 11 distraktor yang tidak berfungsi, dan 4 distraktor yang ditolak atau jika dipresentasikan, maka terdapat 81,25% distraktor yang berfungsi, 13,75% distraktor yang tidak berfungsi, dan 5% distraktor yang tertolak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa distraktor tersebut dipilih secara merata oleh peserta tes. Muharromah (2020) menambahkan bahwa suatu distraktor dipilih secara merata oleh peserta tes menandakan bahwa distraktor tersebut berfungsi dengan baik hingga setiap peserta tes tertarik memilihnya, begitupun sebaliknya jika distraktor tidak dipilih secara merata oleh peserta tes menandakan bahwa distraktor tersebut tidak berfungsi dengan baik. Lebih lanjutnya, Distraktor yang baik ialah distraktor yang banyak dipilih oleh siswa yang berada dalam kategori bawah atau yang kurang menguasai materi (Supriyadi, 2011, hlm. 165).

Rahmawati dan Sunarti (2013, hlm. 139), mengungkapkan bahwa analisis distraktor atau pengecoh pada setiap soal diperlukan untuk mengevaluasi keefektifan distraktor dalam tes pilihan ganda. Pada pilihan jawaban yang benar, diharapkan bahwa kelompok siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan lebih banyak memilih jawaban yang benar, sementara kelompok siswa yang memiliki kemampuan rendah akan lebih banyak memilih distraktor. Selain itu, setiap pilihan jawaban harus dipilih oleh beberapa siswa. Jika terdapat penyimpangan dari pola ini, misalnya tidak ada satupun siswa yang terkecoh atau malah lebih banyak siswa dari kelompok atas yang terkecoh, hal ini menandakan bahwa distraktor yang disediakan tidak efektif.

KESIMPULAN

Penyusunan soal mata pelajaran Bahasa Arab dalam asesmen sumatif masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu masalah utamanya adalah belum adanya kebijakan terkait penyusunan soal dan kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam pembuatan soal tes Bahasa Arab. Guru cenderung memberikan soal yang mudah karena menganggap bahwa soal yang terlalu sulit akan membebani siswa, dan sering kali soal disusun secara mendadak menjelang asesmen. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa soal-soal asesmen sumatif Bahasa Arab cenderung memiliki tingkat kesukaran yang mudah hingga sedang, dengan daya pembeda yang baik. Namun, distribusi tingkat kesukaran soal tidak merata, dan seharusnya idealnya memiliki variasi tingkat kesukaran agar dapat memicu siswa untuk berusaha lebih keras. Juga sebagian besar distraktor berfungsi dengan baik, menarik minat peserta tes untuk memilihnya secara merata. Namun, masih ditemukan distraktor yang tidak berfungsi dengan baik, yang perlu dievaluasi lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas asesmen. Oleh karena itu, sangat dianjurkan agar dilakukan peningkatan dalam penyusunan soal Bahasa Arab dengan memperhatikan berbagai faktor seperti tingkat kesukaran, daya pembeda, dan fungsi distraktor. Pelatihan dan pembinaan kepada guru dalam pembuatan soal juga perlu diperkuat untuk meningkatkan kualitas asesmen mata pelajaran Bahasa Arab.

REFERENSI

- Afif, R. (2019). Analisis Kualitas Butiran Soal Ulangan Semester Genap Mata Pelajaran Penjasorkes MTs Negeri 2 Sleman Tahun Ajaran 2017/2018. *Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 8(5), 1-9.
- Agustiawan, E., Fuady, A., & Sunismi, S. (2023). Analisis butir soal tes uraian ujian tengah semester mata kuliah statistik. *educare: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 16-24.
- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Rosdakarya.
- Asrul, Ananda, R., & Rosnita. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Perdana Mulya Sarana.
- Azwar, S. (2006). *Reliabilitas, Validitas, Interpretasi dan Komputasi*. Liberty.
- Bagiyono, B. (2017). Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Butir Soal Ujian Pelatihan Radiografi Tingkat 1. *Widyanuklida*, 16(1), 1-12.
- Fatimah, L. U., & Alfath, K. (2019). Analisis kesukaran soal, daya pembeda dan fungsi distraktor. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(2), 37-63.
- Fauzi, S. (2023). Analisis Soal Tes Kompetensi Kebahasaan Pada PAS Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 635-648.
- Haryanto, H. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)* (1 ed.). UNY Press.
- Ibadurrahman, I., May, A., & Hikmah, H. (2024). Analisis Evaluasi Tarkib dan Mufrodat di Soal Ujian Madrasah Bahasa Arab MA TP 2020-2021 dan TP 2021-2022. *INTIFA: Journal of Education and Language*, 1(1), 70-86.
- Inanna, I., Rahmatullah, R., & Hasan, M. (2021). *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Tahta Media Group.
- Jannah, W., Septyanti, E., & Zulhafizh, Z. (2023). Analisis Kualitas Butir Soal Bahasa Indonesia SMP Amal Mulia Boarding School Pekanbaru pada Tes Sumatif Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4045-4053.
- Kompas. (2008, September 25). Pendidikan Gagal Akibat Kurang Evaluasi. <https://nasional.kompas.com/read/2008/09/25/20334776/~Oase~Cakrawala>

- Lawe, S. B. (2021). Analisis Efektivitas Pengecoh Butir Soal Buatan Guru pada Ujian Tengah Semester Gazal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Bahasa SMA Negeri 4 Kupang Tahun Ajaran 2019/2020 [Skripsi]. Universitas Nusa Cendana.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2), 244–257.
- Magdalena, I., Fauziah, S. N., Faizah, S. N., & Nupus, F. S. (2021). Analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan dan daya beda butir soal ujian akhir semester tema 7 kelas iii sdn karet 1 sepatan. *bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(2), 198–214.
- Muharromah, M. M. K. (2020). Analisis Butir Soal Penilaian Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial MTs Darul Muna Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020 [Skripsi]. IAIN Ponorogo.
- Naga, D. S. (1992). Pengantar Teori Skor pada Pengukuran Pendidikan. Gunadarma.
- Radja, S. P., Bano, V. O., & Ina, A. T. (2023). Analisis Kualitas Butir Soal Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Tingkat Kesukaran, Daya Beda, dan Efektivitas Pengecoh di SMAN 1 Pandawai. *Jurnal Edusavana*, 1(1), 30–41.
- Rahman, A. A., & Nasyrah, C. E. (2019). *Evaluasi Pembelajaran* (1 ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rahmawati, S., & Sunarti, S. (2013). Penilaian dalam Kurikulum 2013. Andi.
- Ramadhan, W., Malahati, F., Romadhon, K., & Ramadhan, S. (2023). Analisis Butir Soal Tipe Multiple Choice Questions pada Penilaian Harian Sekolah Dasar. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 93–105.
- Riadi, A. (2017). PROBLEMATIKA SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN. *ttihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(27), 1–12.
- Sofyan, A., Feronika, T., & Milama, B. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Sains Berbasis Kurtilas*. Yasmi.
- Sudijono, A. (2009). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Rajawali Pers.
- Sudijono, A. (2011). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Raja Grafindo Persada.
- Supriyadi, G. (2011). Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran. Intimedia.
- Susanto, H., Achi, R., & Novalia, N. (2015). Analisis Validitas Reabilitas Tingkat Kesukaran dan Daya Beda pada Butir Soal Ujian Akhir . Al-Jabar: *Jurnal Pendidikan Matematika*. Al-Jabar: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 203–218.
- Syamsudin, S. (2012). Pengukuran Daya Pembeda, Taraf Kesukaran, dan Pola Jawaban Tes (Analisis Butir Soal). *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid,"* 1(2), 187–198.
- Syihabuddin. (2018). *Tes dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa* (1 ed.).
- Tanjung, M. A. H. R., Fahmi, A. A., Rahmanita, F., Habibah, I. F., & Qomari, N. (2024). Analisis Butir Soal Penilaian Akhir MTs Al-Ma'arif Rakit Analisis Butir Soal Penilaian Akhir Tahun Pelajaran Bahasa Arab Ma'arif Rakit Banjarnegara Jawa Tengah Pelajaran Bahasa Arab Kelas VII . 4(1), 347–367.
- Yani, A., Asri, A. F., & Burhan, A. (2014). Analisis Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda Dan Fungsi Distraktor Soal Ujian Semester Ganjil Mata Pelajaran Produktif Di Smk Negeri 1 Indralaya Utara Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 1(2), 98–115.

Copyright Holder :

© Muhammad Jaohar Tsani, et al., (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

